

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi media komunikasi membawa pengaruh yang tidak kecil bagi masyarakat dunia. Apalagi timbul istilah budaya pop yang mengajak manusia dalam kehidupan serba instant dan mewah. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pergeseran tata nilai moral. Kehadiran media komunikasi dapat digunakan untuk penyampaian pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Film merupakan salah satu hasil teknologi yang saat ini sangat berperan dalam kegiatan komunikasi.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Media film dinilai efektif dalam menyampaikan ide atau gagasan. Ketimbang media komunikasi massa lainya (Ardianto, 2004:35). Film memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subyek yang tidak terbatas ragamnya.oleh karena itu, film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dapat mengamati secara seksama apa yang memungkinkan ditawarkan sebuah ilm melalui sebuah peristiwa yang ada di balik ceritanya.

Jika menonton sebuah film, kita tidak akan lepas dengan unsur sinematik dan narasi. Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat di dalam narasi. Cerita dikemas ke dalam bentuk skenario, yang akan mengarahkan jalan cerita film. Di dalam skenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah atau konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh unsur-unsur tersebut membentuk sebuah

jalanan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (Pratista, 2008:2).

Film sebagai media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang banyak mengandung pesan, pesan moral, pesan sosial, maupun pesan keagamaan. Film memang perlu mengandung pesan moral, karena film tidak hanya hadir dengan tujuan sebagai hiburan saja melainkan untuk pengajaran moral dan pendidikan yang mengkritik tentang kepincangan moral. Film yang mengandung nilai-nilai moral adalah film yang memiliki cerita yang menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung ajaran tentang tingkah laku yang baik, itu akan mudah diterima masyarakat penonton karena film memberi ruang pikir bagi masyarakat untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Salah satu kelebihan yang dimiliki film, baik yang ditayangkan lewat tabung televisi maupun layar lebar, film mampu menampilkan realitas kedua (*The Reality Second*) dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang ditayangkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari atau sebaliknya bisa lebih buruk (Asep, 2000:93).

Kekuatan film bergantung pada kepiawan sutradara. Keberhasilan film merupakan kontribusi orang-orang di belakang layar seperti penulis skenario, produser, dan sutradara. (Naratama, 2004:23) menyebut tiga bagian tersebut sebagai triangle system. Penulis skenario adalah orang yang bertugas menghasilkan ide untuk dituangkan ke dalam naskah film. Sebagus apapun ide atau gagasan dalam skenario film, akan tetapi jika tidak dikemas secara proporsional maka skenario tersebut tidak akan sempurna. Skenario yang baik adalah skenario yang memiliki kontinuiti cerita dan emosi untuk ditonton. Pentingnya peran sutradara mendorong

kerja keras sutradara untuk menjadi garda terdepan dalam mengemas ide cerita film dalam bingkai kreatifitas media film.

Salah satu film yang berhasil menguras emosi penonton adalah film Joker. Film garapan dari DC yang disutradara oleh Todd Phillips yang sejauh ini menghadirkan cerita yang berfokus pada pembentukan karakter Arthur Fleck menjadi sosok yang bernama Joker. Sebelumnya kita sudah mengetahui bagaimana karakter Joker di film-film Joker sebelumnya, yaitu musuh abadi The Batman dalam cerita origin Comic DC yang memiliki karakter Psikopat, pembunuh, kejam, dan melakukan hal-hal gila yang membuat Batman susah untuk mengalahkannya. Kita mengetahui selama ini tidak ada yang mengetahui bagaimana latar tokoh Joker. Siapa orang tuanya, asal-usulnya darimana. Namun di dalam film Joker tahun 2019 ini, Todd Phillips membongkar kemisteriusan latar belakang sosok Joker yang selama ini, penggemar tidak mengetahuinya.

Dalam keseluruhan film Joker menceritakan latar belakang sosok Joker yang selama ini tidak ada yang mengetahuinya. Todd Phillips ternyata mampu membuat penikmat film bersimpati kepada Joker, secukupnya saja. Karena kita tahu Joker pada akhirnya adalah tokoh Antagonis yang sangat kejam. Sebelum menjadi Joker, tadinya adalah seorang pria yang sangat baik bernama Arthur Fleck yang di perankan oleh Joaquin Phoenix.

Joker tadinya seorang pria bernama Arthur Fleck, yang merasa dilecehkan oleh orang-orang yang disini adalah penduduk warga Gotham City karena dia miskin dan bekerja sebagai badut. Menghibur orang walaupun orang tak peduli dengan keadaan hatinya. Arthur tinggal dengan ibunya yang sedang mengidap

penyakit dan setia merawatnya dengan penuh kasih sayang. Perlahan karakter Arthur mulai berubah dengan dimulainya konflik dalam film.

Alasan peneliti mengambil objek film Joker untuk dikaji dengan mata pisau analisis dimensi teks model Teun A. Van Dijk dikarenakan tema yang diangkat dalam film “Joker” sangat relevan dengan sisi negatif potret realitas kehidupan di sekitar kita yang menyangkut ketimpangan sosial.

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam pada aspek cerita film ini, guna memahami pesan apa yang sebenarnya hendak disampaikan melalui skenario yang ditulis, dengan memakai kacamata wacana Teun A, Van Dijk sebagai mata pisau kajiannya, serta untuk memberikan apresiasi terhadap karya seorang pekerja media yang tentunya juga memiliki ideologi tertentu dalam memandang realitas kehidupan, yang kemudian dijadikan sebagai isu untuk ditonjolkan kepada masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memilih judul Pesan Moral dalam Film Joker Karya Thodd Phillips: Kajian Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian berdasarkan pokok masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa rincian permasalahan yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Adapun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi atau kerangka teks film Joker jika dilihat dari dimensi teks?
2. Bagaimana pesan moral yang disajikan film “Joker” dilihat dari kacamata dimensi teks model Teun. A. Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian agar sesuai dengan arah yang telah ditentukan dan masih berfokus pada batasan serta rumusan masalah yang ada. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang harus dicapai pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konstruksi atau kerangka dari segi dimensi teks dalam film Joker.
2. Mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam film Joker dari segi dimensi teks.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi agar tidak terlalu luasnya pembahasan dalam skripsi ini, maka permasalahannya hanya dibatasi pada “Pesan Moral dalam Film Joker Karya Joaquin Phoenix”, yang diteliti yaitu hanya dimensi teks dari konsep Analisis Wacana Model Van Dijk. Sedangkan pesan moral yang ditekankan dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang mengandung nilai kebaikan, termasuk di dalamnya pelajaran hidup, perilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma kemasyarakatan. Sesuai dengan pengertian pesan moral yang terdapat dalam buku *The Advense’s Dictionary of Current English* bahwa moral adalah suatu ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik, sedangkan untuk mengukur tingkah laku manusia menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh di masyarakat seperti adat-istiadat dan kebiasaan (Nata, 1996:92).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengenai “Pesan Moral Dalam Film Joker Karya Todd Phillips:Kajian Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk” yang memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran masing-masing manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian tentang film dapat memperdalam studi tentang analisis teks media massa, khususnya tentang kajian analisis wacana pada sebuah film. Di samping itu penelitian analisis wacana film Joker ini juga memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang analisis wacana model A. Van Dijk dan dapat diaplikasikan dalam analisis teks media lainnya. Sementara itu kajian film sebagai penyampai pesan moral diharapkan akan memberikan kontribusi yang bagus dan positif pada khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan moral melalui media film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang, menambah ilmu dan wawasan para generasi muda mendatang. Tentang bagaimana kita tetap menempatkan moral yang baik dari hal yang terkecil dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan motivasi kepada para sutradara dan pengelola film untuk terus memberikan karya dan berkreasi menciptakan film-film yang bermutu dan mendidik.

1.6 Operasional Konsep

Operasional Konsep bertujuan untuk pembaca mengetahui istilah yang akan digunakan pada penelitian ini. Selain itu, operasional konsep juga memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang terarah dan jelas kepada pembaca mengenai penelitian. Berikut adalah beberapa istilah yang digunakan.

1.6.1. Moral

Moral adalah penentuan baik buruk terhadap kelakuan dan perbuatan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk (Nata, 1996:93). Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk.

1.6.2. Film

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, film adalah gambar hidup. Secara etimologi film adalah susunan gambar yang berada dalam seluloid kemudian diputar dan bisa ditafsirkan dengan berbagai makna (Endarmoko, 2006:180). Secara fisik film berarti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar yang negatif (yang akan dipotret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Selaput tipis tersebut terdiri dari beberapa lapisan, pertama disebut Jelatin sebagai bahan pelindung, lapisan kedua disebut emulsi sebagai bahan kimia yang peka terhadap cahaya dan lapisan ketiga disebut landasan, sebagai dasar yang sifatnya tipis, lentur, dan transparan (Prakoso,

1997:22). Film juga merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks. Dalam pengertian lain, film adalah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik (Bride, 1983:120). Film hadir ke tengah kehidupan masyarakat sebagai suatu hasil produksi yang melibatkan banyak tenaga, modal, dan peralatan (Ishak, 1986:1).

1.6.3. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi tentang pengkajian fungsi bahasa secara sistematis antara kalimat, teks dan konteks. Sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat diungkap dengan jelas. Dalam analisis wacana juga melibatkan pandangan atau interpretasi/tafsiram dari penulis dalam mengurai makna-makna yang tersembunyi.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasional konsep, serta sistematika penelitian.

Bab II yang menjelaskan tentang landasan teori yang meliputi, pengertian moral, sekilas tentang film, analisis wacana, kerangka analisis wacana, serta tinjauan pustaka.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi metode penelitian, gambaran umum objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data serta metode penyajian hasil analisis.

Bab IV analisis data yang dipaparkan berupa data temuan dalam variasi penelitian ini, yaitu wacana pesan moral dalam film joker karya thodd phillips menggunakan kajian analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Bab V merupakan penutup yang berisikan saran dan simpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Pesan Moral dalam Film Joker Karya Todd Phillips: Kajian Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk”.